

FAKULTAS BRAHMA WIDYA



IHDN

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR



PROSIDING
SEMINAR
NASIONAL

Filsafat, Agama, dan Tattwa
dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FILSAFAT, AGAMA, DAN TATTWA
DALAM BINGKAI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA HINDU**

Oleh

PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL 27-28 OKTOBER 2014

**FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2014**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FILSAFAT, AGAMA, DAN TATTWA
DALAM BINGKAI KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA HINDU
2014**

PENULIS

Pemakalah Seminar Nasional FBW 27-28 Oktober 2014

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum.
(Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar)

EDITOR

I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag.
I Made Adi Brahman, S.Ag., M.Fil.H.

PENYUNTING

Drs. I Ketut Wardana, M.Hum.

DESAIN SAMPUL

Dr. Made Iwan Iodrawan Jendra, S.S., M.Hum.

FOTO PADA SAMPUL

I Komang Dian Adi Purwadi, S.Kom., M.Pd.

PENERBIT

Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

REDAKSI

Jl. Kenyeri Gg. Sekar Kemuda No. 1 Denpasar
Denpasar 80237
Tel. +62361 228665
Fax. +62361 228665

Email : fbw_ihdn@yahoo.com

Kata Pengantar

Dewasa ini arus perkembangan dan kemajuan jaman begitu cepat. Di tengah kemajuan jaman tersebut, peran penting filsafat, agama, dan tattwa sebagai akar dari adat dan tradisi sangat diharapkan sebagai benteng terakhir bagi perubahan jaman yang beberapa bagiannya cenderung membawa pengaruh negatif.

Demi tujuan tersebut, maka tulisan dalam prosiding ini berusaha menggali nilai-nilai filsafat, agama, dan tattwa yang begitu kompleks yang tertuang dalam aktivitas keagamaan atau tradisi umat Hindu yang ada di Nusantara dan Bali pada khususnya. Dalam konteks inilah peran penting filsafat, agama, dan tattwa sebagai sumber mata air yang memberikan kehidupan dan menghapuskan dahaga bagi setiap insan; dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sebagai salah satu komponen penting bagi pembangunan masyarakat dan bangsa seutuhnya. Oleh karena itu, sebagai Dekan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, saya menyambut baik pelaksanaan seminar nasional dengan tema "Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu", sebagai bentuk pencarian dan penggalian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat dan tradisi yang selanjutnya dapat dijadikan bingkai dan cermin dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama agar terjadi perubahan kearah yang positif di tengah perubahan jaman yang begitu cepat.

Dalam kesempatan ini kami memberikan apresiasi kepada panitia dan para pemakalah yang telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Terlepas dari segala kekurangannya, besar harapan kami agar makalah-makalah yang tersaji dalam prosiding ini dapat menjadi semacam sumbangan bagi usaha-usaha kita, para agamawan, dan akademisi agama dalam menggali nilai-nilai agama serta melestarikan tradisi demi kemajuan peradaban bangsa ke depannya.

Denpasar, 20 Oktober 2014
Dekan Fakultas Brahma Widya
IHDN Denpasar



Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum.
NIP. 19561231 198103 1 066

DAFTAR ISI

Judul	i
Panitia Penerbit	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Kearifan Lokal dan Kehidupan Beragama Hindu Di Kalimantan Tengah (Perspektif Teologi Hindu) I Ketut Subagiasta	1
Mitos Prabu Watugunung Dalam Tradisi Hindu Nusantara Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Hindu I Nyoman Suarka	12
<i>TATTWA:</i> Memahami dan Menghayati Keeka-Anekaan Tuhan Melalui <i>Omkara</i> I Wayan Suka Yasa	21
Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental Dalam Kehidupan Antarumat Beragama I Nyoman Yoga Segara	36
Diskursus "Perempuan" Dalam Teks Cerita <i>Ni Diah Tantri</i> I Nengah Duija	43
Titik Temu Spiritualitas Dan Sains Modern I Ketut Widnya	53
Padmāsana dan Matrātma Sadāśiwa I Made Surada	66
Intip Perkawinan <i>Nyeburin</i> Lintas Agama Di Bali I Putu Sudarma	73
Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu Di Bali I Nengah Lestawi	82
Tradisi Pemujaan Lingga-Yoni Serta Kaitannya Dengan Upacara Keagamaan Di Pura Pucak Mangu I Ketut Tanu	88
Persembahan <i>Yajña Sesa</i> Dalam Bentuk <i>Banten Saiban</i> Menghindarkan Keluarga Hindu Dari Dosa Akibat Menyantap Makanan (Studi Analisis Kritis Perspektif Teologi Hindu) I Ketut Donder	92
Pemujaan Bhatara Rambut Sedana Sebagai Teologi Kemakmuran Ida Ayu Tary Puspa	104

Makna Segehan Bagi Umat Hindu Perspektif Teologi Ni Putu Winanti	110
Nilai-nilai Edukasi Terhadap Etika dan Pengendalian Diri Dalam Naskah Siwagama (Perspektif Teologi Hindu) Pande Wayan Renawati	123
Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu I Ketut Sudarsana	137
Barong Sebagai Penjaga dan Pemersatu Umat Hindu di Bali I Nyoman Bontot	144
Etika Global dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia I Nyoman Kiriana	150
Kearifan Lokal sebagai Penyangga Harmoni Kehidupan Masyarakat Hindu Ni Wayan Sariani Binawati	156
Padmasana: Wujud Kesenambungan Media Pemujaan Di Bali Nyoman Rema	160
Tradisi Pemujaan <i>Barong Nawa Sanga</i> Di Pura Luhur Pucak Padang Dawa (Perspektif Teologi Hindu) I Ketut Gunarta	166
<i>Rwa Bhineda</i> , Kearifan Lokal Untuk Harmoni Bali I Made Gede Anadhi	175
<i>Button-up</i> : Mensinergikan Kearifan Lokal Bali Dan Norma Negara Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Hindu I Putu Sastra Wibawa	182
Eksistensi Tradisi <i>Nyakan</i> Di <i>Lebuh</i> Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa <i>Pakraman</i> Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng I Putu Sabda Jayendra	192
Kontekstualisasi Ajaran-Ajaran Hindu Melalui Tradisi Pengarcean dan <i>Ngerajah</i> Bagi Evolusi Integral Putu Suweka Oka Sugiharta	299
" <i>Anak Mule Keto</i> " Hakekat Yang Tak Terdefinisikan (Kajian Filsafat Dan Agama Hindu) I Made Adi Brahman	209
<i>Tabuh Rah</i> Dalam Aspek Budaya Dan Agama I Nyoman Piartha	214

Tradisi Mendak Ajengan Jawa Dalam Ritual Masyarakat Hindu Di Desa Manistutu Kabupaten Jembrana I Made Pasck Subawa	222
Mempertanyakan Bumi I Wayan Subrata	228

FUNGSI REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA BAGI UMAT HINDU DI BALI

Oleh
I Nengah Lestawi

Abstrak

Dalam perjalanan kemajuan bangsa, pemahaman hubungan manusia dengan Sang Pencipta telah mengalami perubahan yang sangat besar dengan masuknya agama-agama modern ke Nusantara. Oleh karena itu, kearifan lokal dalam hubungannya dengan Sang Pencipta bukan lagi hanya berasal dari tradisi budaya religi asli, tetapi telah diperkaya untuk tidak digantikan oleh agama yang kita anut sekarang ini, yang datang dari peradaban asing.

Salah satu fenomena yang terjadi di Bali adalah bahwa telah terjadi arah perkembangan yang menjauhi akar-akar budaya, adat, dan agama Hindu. Arah perkembangan ini lebih banyak didukung oleh kelompok sosial yang lebih mengutamakan dorongan dan pertimbangan ekonomis dan iptek (material semata-mata) yang mengabaikan topangan-topangan sosial, budaya dan agama.

Fungsi revitalisasi kearifan lokal adalah (1) fungsi kedamaian yaitu secara aksiologi akan bermanfaat untuk menciptakan kedamaian yang mencakup kerukunan, keadilan, kenyamanan, dan keamanan dalam komunitas. (2) fungsi kesejahteraan ini berarti terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun secara sekunder dapat terpenuhi. (3) fungsi pelestarian dapat diwujudkan melalui upaya ritual keagamaan yang menjadi aspek supra-empiris. Salah satu implementasinya dalam masyarakat adalah melalui upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan berbagai kearifan lokalnya yang sampai saat sekarang masih diperetahankan. (4) fungsi kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan harmonisasi dan keserasian sosial. Jika nilai - nilai kearifan lokal tersebut berhasil ditanamkan lewat pendidikan yang berfungsi menceerdaskan kehidupan bangsa, maka akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia yakni yang sadar budaya.

Kata Kunci: Fungsi Revitalisasi, Kearifan lokal, Kehidupan beragama.

I. Pendahuluan

Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman dan akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kehidupan sebuah tradisi pada hakekatnya berada pada proses transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi. Dalam tradisi budaya yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi.

Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal yang bersumber dari nilai budaya itu dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas. Tatanan kehidupan berkenaan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi dengan alam, dan interaksi dalam masyarakat. Itu berarti ada norma, aturan, dan etika yang harus diikuti oleh manusia untuk berhubungan dengan Sang Pencipta agar diberikan berkat kepada semua umat

manusia. Dalam perjalanan kemajuan bangsa, pemahaman hubungan manusia dengan Sang Pencipta telah mengalami perubahan yang sangat besar dengan masuknya agama-agama modern ke Nusantara. Oleh karena itu, kearifan lokal dalam hubungannya dengan Sang Pencipta bukan lagi hanya berasal dari tradisi budaya religi asli, tetapi telah diperkaya untuk tidak digantikan oleh agama yang kita anut sekarang ini, yang datang dari peradaban asing.

Nilai budaya semacam itu menjadi kearifan lokal baru yang telah mengalami transformasi. Nilai-nilai tersebut cukup arif sebagai landasan hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan. Oleh karena itulah, kearifan lokal merupakan nilai dan norma budaya yang menjadi acuan tingkah laku manusia untuk menata kehidupannya. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Sangat beralasan jika Geertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun masyarakat. (Sibarani, 2012:129).

Bali telah terkenal dengan kebudayaannya, oleh karena keunikannya, kekhasannya yang tumbuh dari jiwa agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya, dalam masyarakat yang berciri sosial religius. Oleh karena itu perlu melestarikan kebudayaan bangsa itu dengan kreativitas serta mengembangkannya mengikuti kemajuan. Salah satu bentuk kreatifitas kehidupan budaya adalah dengan melakukan revitalisasi kearifan lokal dalam kehidupan beragama di Bali. Revitalisasi kearifan lokal yang dimaksud adalah : kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur dan lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, dengan melihat perkembangan baru, dimana kaum muda Bali mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pasca-persimpangan jalan, khususnya keguirahan untuk merekonstruksi serta melakukan revitalisasi dalam pemahaman kearifan lokal.

II. Pembahasan

2.1 Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal

Masyarakat Bali sangat mencintai alam dan memiliki wawasan lingkungan. Mereka tidak dapat dipisahkan dari alam sekitar atau lingkungannya, yaitu masyarakat Bali sangat percaya dengan alam sekitarnya yang disebut dengan ajaran *tri hita karana*. *Tri hita karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan, artinya masyarakat Bali meyakini bahwa kebahagiaan itu dapat diwujudkan apabila terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sebagai tempat hidup. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai semua aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan yang lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari diri dari segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenang, dan damai (Wikipedia, 2013).

Terkait hubungan manusia dengan *Kang Murbeng Dumadi* yang menguasai alam semesta, ditemukan proposisi yang berupa kata-kata yaitu *eling*, (ingat), *percaya* (percaya), dan *mituhu* (takwa); sedang dalam hubungan antar manusia, ditemukan proposisi *rila* (ikhlas), *narima* (menerima/pasrah), *temen* (setia), sabar (sabar dan *budi luhur* (berbudi luhur). Kedelapan proposisi kata-kata tersebut

dalam *Serat Sesangka Jati* disebut *Hasta Sila* – merupakan jalan untuk mencapai ke *sangkan paraning dumadi*.

Kearifan lokal di Bali telah banyak di revitalisasi kedalam awig-awig. Awig-awig adalah suatu produk hukum dari suatu organisasi tradisional di Bali yang umumnya dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh anggotanya dan berlaku sebagai pedoman bertingkah laku dari anggota organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian awig-awig adalah patokan-patokan tingkah laku yang dibuat oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan rasa keadilan dan rasa kepatuhan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jika dikaitkan dengan ungkapan Jawa "*aja dumeh*" yang artinya jangan melakukan kesewenangan. Manusia tidak selayaknya mengagungkan kekuatan kekayaan, kekuasaan, dan apapun yang dia miliki dalam pergaulannya dengan sesama. Setiap orang hendaknya *eling* bahwa apa yang ia miliki selama hidup di dunia adalah sebuah anugrah yang harus disyukuri, digunakan untuk *memayu hayuning bawana*. Apabila anugrah yang diperoleh lebih dari cukup, berlimpah melebihi apa yang diperoleh orang lain hendaknya *eling* (waspadalah), karena orang yang berlimpah biasanya *nggendong lali* membawa sifat lupa diri.

Lebih lanjut Aunillah (2011) menyatakan bahwa dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, semua komponen harus dilibatkan. Hal tersebut sesuai dengan paparan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada intinya berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi revitalisasi kearifan lokal adalah sebagai berikut.

2.2 Fungsi Kedamaian

Kedamaian hanya dapat terwujud apabila masyarakatnya memiliki kepribadian yang baik. Kebaikanlah yang menjadi persyaratan mutlak untuk terwujudnya masyarakat yang damai. Salah satu sumber kebaikan adalah nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lisan atau tradisi budaya. Nilai budaya itu tersusun dalam berbagai bentuk tradisi lisan atau tradisi budaya, seperti tradisi berbahasa, berpantun, bercerita rakyat, melaksanakan adat istiadat, melakukan upacara ritual, dan mengerjakan benda-benda budaya.

Kebaikan sebagai dasar kedamaian mencakup banyak hal seperti kejujuran, kesopansantunan, kesetiakawanan, kerukunan, dan resolusi konflik, komitmen, rasa syukur, dan pikiran positif. Jadi kearifan lokal merupakan salah satu kearifan inti. Konsep kedamaian pada hakikatnya terdapat dalam tradisi lisan atau tradisi budaya dalam berbagai etnik.

Kedamaian akan dapat terwujud apabila semua orang mengedepankan kesabaran dalam menyelesaikan masalah, dan jika semua orang emosi dalam menyelesaikan masalah sudah tentu keributan yang akan didapat. Oleh karena itu jalan terbaik dalam penyelesaian masalah adalah dialog yaitu duduk bersama dengan kepala dingin. Hal ini berkaitan dengan pendapat Suhartin dalam Nugrah (2010: 412) sebagai berikut. Bahwa kehidupan dialogis masyarakat beragama di Bali telah berlangsung sejak jaman kerajaan dahulu. Hal ini terbukti dengan peninggalan sejarah yang terkait dengan ajaran Siwa dan budha, adanya tempat pemujaan di beberapa pura di Bali sebagai simbol kerukunan, baik antara umat beragama maupun internal umat beragama itu sendiri. Jadi di dalam dialog ada pesan-pesan yang sangat penting untuk diikuti sebagai tradisi budaya masyarakat Bali. Hal ini dimaksudkan bahwa orang tua-tua kita dahulu saja bisa melakukan kenapa kita sekarang tidak mampu.

Upaya untuk mewujudkan kedamaian di Bali, salah satunya adalah pemahaman terhadap eksistensi kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal yang sudah disepakati seperti *menyama braya*, saat ini tinggal dimantapkan dan disosialisasikan secara merata dan berkelanjutan, sedangkan kearifan lokal yang lain perlu digali, kemudian disepakati sebagai pedoman dalam memelihara kedamaian dalam masyarakat.

2.3 Fungsi Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, pendidikan, keamanan, dan kesehatan. Kesejahteraan ini sering direfleksikan berdasarkan kehidupan ekonomi seseorang yang dipercaya dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupannya. Atas dasar itu, kesejahteraan adalah suatu keadaan ekonomis yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan informasi, dan kebutuhan sarana prasarana (Sabarani, 2012:186).

Ada ungkapan orang Bali terkait dengan kesejahteraan itu adalah geguritan dengan pupuh pucung sebagai berikut.

*"Bibi anu lamon payu luas maryus,
Antenge tekekang yatnain ngabe masud,
Tiyuk puntul bawang anggen sesikepan"*

Artinya:

Saudara kalau ingin menyucikan diri,
Lakukan swadharma yang baik,
Siapkan sesuatu untuk proteksi diri,
Asah intelektual untuk bekal hidup

Ungkapan *geguritan pucung* di atas merupakan tradisi budaya masyarakat Bali yang sering disampaikan oleh tetua-tetua kita di jaman dulu agar senantiasa giat bekerja dan tidak menjadi orang pemalas. Jadi siapapun yang ingin hidup sejahtera, maka sedini mungkin menyiapkan diri sebagai bekal hidup di kemudian hari. Masih ada lagi satu pupuh gnananti yang memberikan inspirasi terkait dengan kesejahteraan sebagai berikut.

*"Tambete ngawinang lacur, bulak balik manumadi,
Bingkih melaibin duka, dekah nguber suka hati,
Ngalih idup mati bakat, ngalih bajang tua panggih"*.

Artinya:

Kebodohan itu yang menyebabkan kemiskinan, akan menjadikan orang itu hidupnya tidak menentu. Berusaha untuk menghindari kesusahan, dengan mengejar nafsu atau keinginan. Namun ingin hidup sejahtera tapi kematian yang didapat dan ingin tetap hidup seperti orang muda tetapi tua yang ditemui.

Ada ungkapan logis yang menghubungkan kegigihan bekerja dengan kesejahteraan dan martabat bangsa. "Semakin gigih bekerja, semakin tinggi pendapatan. Semakin tinggi taraf hidup; semakin tinggi martabat bangsa. Ungkapan logis kausatif itu menandakan bahwa etos kerja dan kesejahteraan sangat berkorelasi signifikan.

Kesejahteraan bukan datang dengan sendirinya, tetapi tergantung dari kegigihan atau etos kerja seseorang, sehingga setiap individu atau kelompok masyarakat tidak mungkin memiliki kesejahteraan yang sama. Berdasarkan warisan tradisi budaya para leluhur sebenarnya telah memikirkan kesejahteraan pada generasi selanjutnya. Hal itu terbukti dalam pikiran-pikiran, gagasan, dan cita-cita luhur yang tercermin dalam berbagai tradisi. Lisan seperti ajaran *tri hita karana* di Bali yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

2.4 Fungsi Pelestarian

Perpaduan tradisi lokal dan Hinduisme memang menjadi karakter khas Hindu Indonesia umumnya dan Bali khususnya. Melalui proses dialektis yang panjang dan berliku, maka agama Hindu di berbagai daerah menunjukkan keunikan dan kekhasannya sendiri, tetapi esensinya tunggal. Bali mewarisi ritual keagamaan yang beberapa diantaranya kental dengan nuansa lokal seperti, *tumpek landep*, *tumprk wariga*, *tumpek uye*, *tumpek kuningan* dan lain-lain. Masyarakat Hindu di Bali sangat memperhatikan lingkungannya seperti perayaan *tumpek* sebagai kearifan lokal yang sampai saat ini dipertahankan. Hal ini merupakan wujud revitalisasi kearifan lokal yang selama ini sangat banyak bergeser baik bentuk, fungsi, maupun maknanya yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi.

Dalam kitab Bhagawadgita, III menyatakan, "*evam prawartitam cakram, na nuwartayati ha yah, aghayur indriyaramo moghampartha, sa jiwani*". Barang siapa yang tidak memutar cakra yadnya ini, sesungguhnya ia adalah penjahat. Makna kutipan sloka tersebut, sangat luas sekali dalam kaitan manusia dengan alam, tujuannya agar ada kesadaran dari manusia bahwa tanpa yadnya dari alam, manusia tidak dapat mewujudkan tujuan hidupnya. Pelestarian dapat diwujudkan melalui upaya ritual keagamaan yang menjadi aspek supra-empiris. Salah satu implementasinya dalam masyarakat adalah melalui upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan berbagai kearifan lokalnya yang sampai saat sekarang masih dipertahankan.

Memperhatikan narasi-narasi di atas, bahwa cara-cara untuk melestarikan kearifan lokal dalam bentuk produk-produk kebudayaan yang sudah diresapi oleh religi, walaupun religi sudah berubah sehingga produk-produk itu dianggap tidak mengandung nilai kebenaran lagi adalah dengan memandang bahwa produk-produk religi yang telah lalu mengandung nilai-nilai kebenaran silam, dan kepada generasi masa kini tidak diberikan hak untuk melenyapkan masa silam, tetapi masa silam mempunyai hak untuk mengalir lebih dalam ke masa silam sesuai dengan kodratnya, bahkan tidak jarang masa silam muncul lagi sebagai siklus jika alam menghendaki demikian.

2.5 Fungsi Mendidik

Kebudayaan Bali memiliki identitas yang jelas, yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti nilai religious, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni dan nilai keseimbangan (Geriya dalam Ardika, 2007). Kelima nilai dasar tersebut ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan pada era globalisasi ini.

Memahami keterkaitan antara kearifan lokal dan pendidikan, Sayuti (2005) mengatakan bahwa kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai pilar bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal sering berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, seperti dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam prikehidupan lintas budaya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Oleh karena itu budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan.

Dengan selalu memperhatikan kearifan lokal melalui pendidikan budaya niscaya manusia (masyarakat) dididik untuk tidak terperangkap dalam situasi keterasingan budaya. Oleh karena itu modal social yang tumbuh sebagai inisiatif masyarakat lokal perlu terus difasilitasi, diperkuat, dikembangkan dan didayagunakan. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan harmonisasi dan keserasian social. Jika nilai - nilai kearifan lokal tersebut berhasil ditanamkan lewat

pendidikan yang berfungsi menceerdaskan kehidupan bangsa, maka akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia yakni yang sadar budaya.

Berdasarkan paparan narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* lewat pendidikan dapat dikatakan sebagai revitalisasi atau gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian membangun identitas bangsanya, sebagai penyaring dan menyeleksi pengaruh budaya asing. Oleh karena itu menjadi sangat penting menggali kearifan lokal tersebut dan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal itu sebagai pilar sosial budaya dalam pendidikan khususnya bagi umat Hindu di Bali.

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Fungsi revitalisasi kearifan lokal adalah (1) fungsi kedamaian yaitu secara aksiologi akan bermanfaat untuk menciptakan kedamaian yang mencakup kerukunan, keadilan, kenyamanan, dan keamanan dalam komunitas. (2) fungsi kesejahteraan ini berarti terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran, baik secara primer maupun secara sekunder dapat terpenyuh. (3) fungsi pelestarian dapat diwujudkan melalui upaya ritual keagamaan yang menjadi aspek supra-empiris. Salah satu implementasinya dalam masyarakat adalah melalui upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan berbagai kearifan lokalnya yang sampai saat sekarang masih diperetahankan. (4) fungsi kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan harmonisasi dan keserasian sosial. Jika nilai-nilai kearifan lokal tersebut berhasil ditanamkan lewat pendidikan yang berfungsi menceerdaskan kehidupan bangsa, maka akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia yakni yang sadar budaya.

IV. Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, 2005. *Agama dalam Kehidupan Manusia, "Pengantar Antropologi Agama"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alit Udayana, I Dewa Gede, 2010. *Pesan-Pesan Kebijakan Bali Klasik: Dalam Dongeng, Lagu, Syair, dan Pertanda Alam*. Denpasar: PT. Offset BP.
- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kesarifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Aunillah, Nurul Isna 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Engliwood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Dharmayuda, I Made. S. I Wayan K. Cantika. 1991. *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sibarani, Robert, 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sayuti, Sumianto A. 2005, Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara "Yang Lain" dan Kearifan Lokal. <http://www.semipalar.net/artikel134.html>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2013.
- Sudjangi, 1994/1995. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama.



SEMINAR NASIONAL
"FILSAFAT, AGAMA, DAN TATTWA DALAM BINGKAI
KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA HINDU"

Daftar Pemakalah Seminar Nasional
Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar
Denpasar, 27-28 Oktober 2014

No.	Nama Judul Makalah	Institusi	Pos-el
1	2	3	4
Pemakalah Utama			
1.	Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil. Kearifan Lokal dan Kehidupan Beragama Hindu Di Kalimantan Tengah (Perspektif Teologi Hindu)	STAHN Tampung Penyang Palangkaraya	ketutsubagiasta @yahoo.co.id stahntppraya @yahoo.com
2.	Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M. Hum. Mitos Prabu Watugunung Dalam Tradisi Hindu Nusantara Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Hindu	Fak. Sastra dan Budaya Univ. Udayana	tuarik4@ yahoo.com
3.	Dr. Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si. <i>TATTWA:</i> Memahami dan Menghayati Keeka-Anekaan Tuhan Melalui <i>Omkara</i>	Fak. Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI	i_sukayasa@ yahoo.com
4.	Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M. Hum. Filsafat Perennial Melacak Kesatuan Transendental Dalam Kehidupan Antarumat Beragama	Puslitbang Kehidupan Agama, Badan Litbang & Diklat Kemenag RI	yogasegara@ yahoo.com
Pemakalah Pendamping			
1.	Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. Diskursus "Perempuan" Dalam Teks Cerita <i>Ni Diah Tantri</i>	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	nengahduija @yahoo.com
2.	Prof. Drs. I Ketut Widnya, M.A., M.Phil., Ph.D. Titik Temu Spiritualitas Dan Sains Modern	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	ikwidnya62 @yahoo.com
3.	Dr. Drs. I Made Surada, M.A. Padmasana dan Maträtma Sadäsiwa	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	imadesurada @yahoo.co.id
4.	Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum. Intip Perkawinan <i>Nyeburis</i> Lintas Agama Di Bali.	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	082147314517
5.	Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu Di Bali	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	nengahlestawi @gmail.com
6.	Dr. Drs. I Ketut Tanu, M.Si. Tradisi Pemujan Lingga-Yoni Serta Kaitannya Dengan Upacara keagamaan Di Para Pucak Mangu	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	ketut_tanu @gmail.com
7.	Drs. I Ketut Donder, M.Ag., Ph.D. Persembahan <i>Yajña Sesa</i> Dalam Bentuk <i>Banteo Saibau</i> Menghindarkan Keluarga Hindu Dari Dosa Akibat Menyantap Makanan (Studi Analisis Kritis Perspektif Teologi Hindu)	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	donderjyothi @gmail.com

No.	Nama Judul Makalah	Institusi	Pos-el
1	2	3	4
8.	Dr. Dra. Idu Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par. Pemujaan Bhatara Rambut Sedana Sebagai Teologi Kemakmuran	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	dayu.tary @yahoo.com
9.	Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd. Makna Segehan Bagi Umat Hindu Perspektif Teologi	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	niputuwinanti @yahoo.co.id
10.	Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si. Nilai-Nilai Edukasi Terhadap Etika dan Pengendalian Diri Dalam Naskah Siwagama (Perspektif Teologi Hindu)	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	krisna_mas_ayu @yahoo.com
11.	Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd. Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	ulakan82 @gmail.com
12.	Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.Fil.H. Barong Sebagai Penjaga dan Pemersatu Umat Hindu di Bali	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	inyoman.bontot @yahoo.co.id
13.	I Nyoman Kiriiana, S.Ag., M.A. Etika Global dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	newmankiri @yahoo.com
14.	Dra. Ni Wayan Sariani Binawati, M.Ag. Kearifan Lokal sebagai Penyangga Harmoni Kehidupan Masyarakat Hindu	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	wsbinawati @yahoo.com
15.	Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H. Padmasana: Wujud Kesenambungan Media Pemujaan Di Bali	Balai Arkeologi Denpasar	nyomanrema @yahoo.co.id
16.	I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag. Tradisi Pemujaan <i>Barong Nawa Sango</i> Di Pura Luhur Pocak Padang Dawa (Perspektif Teologi Hindu)	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	toetgoen @gmail.com
17.	I Made Gede Anadhi, S.Sn., M.Si. <i>Rwa Bimeda</i> , Kearifan Lokal Untuk Harmoni Bali	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	anadhi_jay @yahoo.com
18.	I Putu Sastra Wibawa, S.H., M.H. <i>Button-up</i> : Mensinergikan Kearifan Lokal Bali Dan Norma Negara Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Hindu	Fak. Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI	wibawasastra738 @yahoo.co.id
19.	I Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H. Eksistensi Tradisi <i>Nyakan</i> Di <i>Lebuh</i> Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa <i>Pakraman</i> Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	sabdajayendra @yahoo.co.id
20.	Putu Suweca Oka Sugiharra Konstektualisasi Ajaran-Ajaran Hindu Melalui Tradisi Pengarsaan dan <i>Ngerajah</i> Bagi Evolusi Integral	Fak. Dharma Acarya IHDN Denpasar	jerosuwecakajaya sakti@gmail.com
21.	I Made Adi Brahman, S.Ag., M.Fil.H. <i>"Anak Male Keto"</i> Hakekat Yang Tak Terdefiniskan (Kajian Filsafat Dan Agama Hindu)	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	adibrahman79 @yahoo.com
22.	I Nyoman Piartha, S.Ag., M.Fil.H. <i>Tabuh Rah</i> Dalam Aspek Budaya Dan Agama	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	nyomanpiartha @gmail.com
23.	I Made Pasek Subawa, S.Ag. Tradisi <i>Mendak Ajegon Jawa</i> Dalam Ritual Masyarakat Hindu Di Desa Manistuta Kabupaten Jembrana	Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar	paseksubawa @ymail.com

No.	Nama Judul Makalah	Institusi	Pos-el
1	2	3	4
24.	Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag. Mempertanyakan Bumi	Fak. Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI	luihsabrata @gmail.com

Denpasar, 20 Oktober 2014

Ketua,



I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750204 200003 1 001



SEMINAR NASIONAL
"FILSAFAT, AGAMA, DAN TATTWA DALAM BINGKAI
KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA HINDU"

Jadwal Kegiatan Seminar Nasional
 Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar
 Denpasar, 27-28 Oktober 2014

No.	Waktu	Acara	Narasumber/Materi	Pelaksana
1	2	3	4	5
Senin, 27 Oktober 2014				
1.	08.00-08.30	Registrasi Peserta		Panitia
2.	08.30-08.35	Pembukaan		Panitia (MC)
3.	08.35-08.40	Doa (<i>Pudja Tri Sandhya</i>)		Panitia
4.	08.40-08.50	Laporan Ketua Panitia		Ketua Panitia
5.	08.50-09.00	Sambutan sekaligus membuka acara		Rektor
6.	09.00-11.45	Presentasi Makalah Utama 1	Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil. Kearifan Lokal dan Kehidupan Beragama Hindu Di Kalimantan Tengah (Perspektif Teologi Hindu)	Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.Fil.H.
7.	11.15-12.15	Presentasi Makalah Pendamping	Sidang Panel	
		Ruang Arjuna 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si. Fungsi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Beragama Bagi Umat Hindu Di Bali 2. I Nyoman Kirianna, S.Ag., M.A. Etika Global dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia 3. I Putu Sastra Wibawa, S.H., M.H. <i>Bottom-up</i> : Mensinergikan Kearifan Lokal Bali Dan Norma Negara Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Hindu 	Dr. I Made Girinata, M.Ag
		Ruang Arjuna 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. Diskursus "Perempuan" Dalam Teks Cerita <i>Ni Diah Tante</i> 2. Dr. Pande Wayan Renawati, S.H., M.Si. Nilai-Nilai Edukasi Terhadap Etika dan Pengendalian Diri Dalam Naskah Siwagama (Perspektif Teologi Hindu) 3. I Made Adi Brahma, S.Ag., M.Fil.H. "Anak Mute Keta" Hakekat Yang Tak Terdefinisikan (Kajian Filsafat Dan Agama Hindu) 	Dr. I Wayan Saardiana, M.Hum.

No.	Waktu	Acara	Narasumber/Materi	Pelaksana
1	2	3	4	5
7.	11.15-12.15	Ruang Arjuna 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Drs. I Made Surada, M.A. Padmasana dan Matrātma Sadāsiwa 2. Nyoman Rema, S.S., M.FILH. Padmasana: Wujud Kesenambungan Media Pemajaan Di Bali 3. Putu Suweka Oka Sugiharta Konstektaalisasi Ajaran-Ajaran Hindu Melalui Tradisi Pengarwaan dan <i>Ngerajah</i> Bagi Evolusi Integral 	I Made Dwitayasa, S.Ag., M.FILH.
		Ruang Arjuna 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Drs. I K. Widaya, M.A., M.Phil., Ph.D. Titik Tema Spiritualitas Dan Sains Modern 2. Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum. Intip Perkawinan <i>Nyeburia</i> Lintas Agama Di Bali. 3. Dra. Ni Wayan Sariyani Binawati, M.Ag. Kearifan Lokal sebagai Penyangga Harmoni Kehidupan Masyarakat Hindu 	Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.FILH.
8.	12.15-13.15	Lunch (Makan Siang)		Panitia
9.	13.15-15.30	Presentasi Makalah Utama 2	Dr. Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si. <i>TATTWA:</i> Memahami dan Menghayati Keeka-Anekaan Tuhan Melalui <i>Omka</i>	Dr. I Wayan Suardiana, M.Hum.
10.	12.15-13.15	Simpulan		Panitia
Selasa, 28 Oktober 2014				
11.	08.30-10.45	Presentasi Makalah Utama 3	Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M. Hum. Mitos Prabu Watugunung Dalam Tradisi Hindu Nusantara Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Hindu	Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.FILH.
12.	10.45-12.15	Presentasi Makalah Pendamping	Sidang Panel	
		Ruang Arjuna 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. I Ketut Dunder, M.Ag., Ph.D. Pembahasan <i>Yajña Sesa</i> Dalam Bentuk <i>Banten Saibaa</i> Menghindarkan Keluarga Hindu Dari Dosa Akibat Menyantap Makanan (Studi Analisis Kritis Perspektif Teologi Hindu) 2. Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd. Makna Segehan Bagi Umat Hindu - Perspektif Teologi 3. I Made Gede Anadhi, S.Sn., M.Si. <i>Iwa Bhiswala</i>, Kearifan Lokal Untuk Harmoni Bali 	I Made Dwitayasa, S.Ag., M.FILH.
		Ruang Arjuna 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Drs. I Wayan Subrata, M.Ag. Mempertanyakan Buni 2. Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.FILH. Barong Sebagai Penjaga dan Pemersatu Umat Hindu di Bali 3. I Nyoman Piatha, S.Ag., M.FILH. <i>Tahub Rah</i> Dalam Aspek Budaya Dan Agama 	Dr. I Wayan Suardiana, M.Hum.

No.	Waktu	Acara	Narasumber/Materi	Pelaksana
1	2	3	4	5
12.	11.15-12.15	Ruang Arjuna 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Drs. I Ketut Tanu, M.Si. Tradisi Pemujaan Lingga-Yoni Serta Kaitannya Dengan Upacara keagamaan Di Pura Pucak Mangu 2. Dr. Dra. LA. Tary Puspa, S.Ag., M.Par. Pemujaan Bhataru Rambut Sedana Sebagai Teologi Kemakmuran 3. I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag. Tradisi Pemujaan <i>Barong Nawa Sango</i> Di Pura Lahur Pucak Padang Dawa (Perspektif Teologi Hindu) 	Drs. I Made Girinata, M.Ag
		Ruang Arjuna 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd. Keberhasilan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal Dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu 2. I Pt. Sabda Jayendra, S.Pd.II., M.Pd.II. Eksistensi Tradisi <i>Nyakan Di Lebu</i> Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa <i>Pakraman</i> Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng 3. I Made Pasek Subawa, S.Ag. Tradisi <i>Mendak Ajengan Jawa</i> Dalam Ritual Masyarakat Hindu Di Desa Manistuta Kabupaten Jembrana 	Dr. I Nyoman Bontot, S.TP., M.Fil.H.
13.	12.15-13.15	Lunch (Makan Siang)		Panitia
14.	13.15-15.30	Presentasi Makalah Utama 4	Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M. Hum. Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental Dalam Kehidupan Antarumat Beragama	Dr. I Wayan Suardiana, M.Hum.
15.	15.30-15.45	Perumusan Hasil	Narasumber + Moderator	
16.	15.45-16.00	Penutupan	Dekan Fakultas Brahma Widya	Panitia

Denpasar, 20 Oktober 2014
Ketua,



I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750204 200003 1 001

Di zaman yang penuh dengan permasalahan kompleks seperti saat ini pemikiran-pemikiran kalangan akademisi yang mendalami masalah filsafat, agama, dan tattwa perlu mendapat perhatian. Dalam Prosiding ini terdapat makalah- makalah yang terkumpul dalam Seminar Nasional dengan tema "Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu", yang dapat dilihat sebagai wujud sumbangan perhatian para cendekiawan Hindu terhadap masalah-masalah dunia saat ini. Makalah utama yang disajikan dalam Seminar yang diselenggarakan oleh Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar, tersebut adalah:

- (1) "Kearifan Lokal dan Kehidupan Beragama Hindu Di Kalimantan Tengah (Perspektif Teologi Hindu" oleh Professor Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil.;
- (1) "Mitos Prabu Watugunung Dalam Tradisi Hindu Nusantara dalam Perspektif Teologi Pendidikan Hindu", oleh Professor Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.;
- (2) "*TATTWA: Memahami dan Menghayati Keeka-Anekaan Tuhan Melalui Omkara*", oleh Dr. Dr. Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si., dan
- (3) "Filsafat Perennial: Melacak Kesatuan Transendental dalam Kehidupan Antarumat Beragama" oleh Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag.

Selain makalah-makalah utama yang mengangkat nilai-nilai agama serta tradisi Hindu di atas masih banyak terdapat makalah lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk dibaca, yang semuanya ditulis oleh dosen-dosen dari berbagai perguruan tinggi Hindu di Indonesia yang berpartisipasi dalam kegiatan Seminar Nasional yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 Oktober 2014 di kampus IHDN Denpasar.

ISBN 978-602-71598-0-8



9 786027 159808

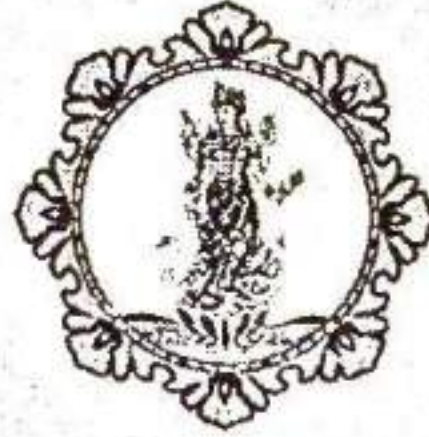
FAKULTAS BRAHMA WIDYA



IHDN

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
FAKULTAS BRAHMA WIDYA**

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 13/Pan-SN/X/2014

Diberikan kepada

Dr. Drs. I Nengah Lestawi, M.Si.

sebagai

Pemakalah

dalam rangka Seminar Nasional "*Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu*" yang diselenggarakan oleh Fakultas Brahma Widya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tanggal 27-28 Oktober 2014.

Denpasar, 28 Oktober 2014

Panitia Pelaksana

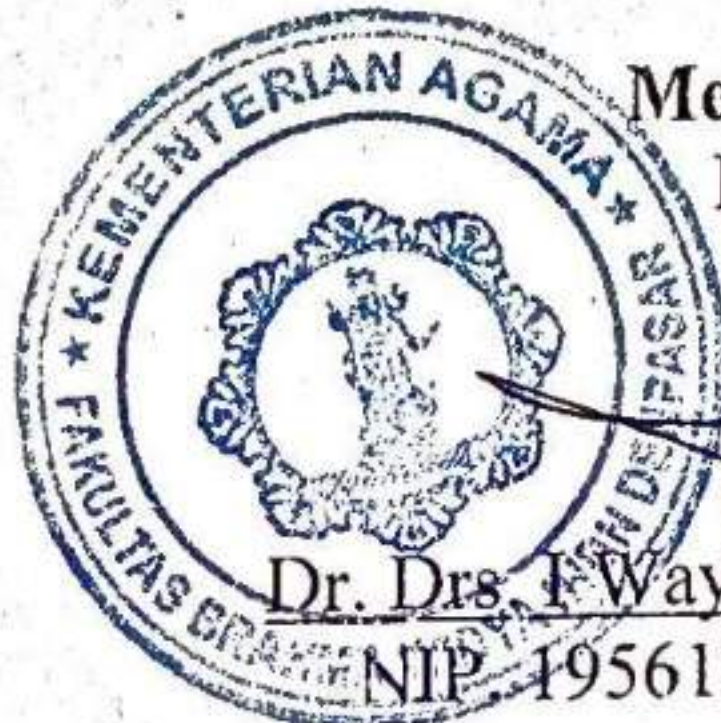
Ketua,

Sekretaris,



I Ketut Gunarta, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750204 200003 1 001

I Made Adi Brahman, S.Ag., M.Fil.H.
NIP. 19790312 201101 1 005



Mengetahui
Dekan,

Dr. Drs. I Wayan Mandra, M.Hum.
NIP. 19561231 198103 1 066